

BAB V

KESIMPULAN

Krisis Pangan merupakan salah satu isu internasional karena menjadi perhatian serius di dunia, hal ini dikarenakan krisis pangan dapat berdampak pada kemajuan dan pengembangan suatu negara. Yaman merupakan salah satu negara yang tengah menghadapi masalah serius ini.

Eskalasi konflik yang terjadi di Yaman Maret 2015 telah membuat kondisi sosial dan ekonomi di Yaman porak-poranda. Bermula dari merambatnya Arab Spring pada tahun 2011 yang menginginkan Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman yang telah memimpin selama lebih dari 30 tahun untuk mundur dari kursi kepresidenannya, hal ini dikarenakan Ali Abdullah Saleh tidak dapat mensejahterakan rakyatnya, terbukti dengan meningkatnya angka pengangguran di kalangan masyarakat Yaman. Tidak hanya itu, Ali Abdullah Saleh juga tidak memberikan kebebasan politik bagi warga Yaman.

Ali Abdullah Saleh resmi mundur dari jabatannya pada November 2011 dan digantikan oleh wakilnya, yaitu Abd Raboo Mansour Hadi. Namun kepemimpinan Abd Raboo Mansour Hadi ini tidak mendapatkan respon positif dari kelompok AQAP, kondisi di Yaman pun semakin menjadi ketika kelompok pemberontak Al Houthi memanfaatkan ketidakstabilan politik yang terjadi di Yaman.

Konflik yang sudah lama terjadi antara Kelompok Al-Houthi dengan pemerintah Yaman kembali pecah pada tahun 2014 ketika kelompok pemberontak ini berhasil menguasai Ibukota Sana'a dan mengambil alih perpolitikan Yaman, namun kelompok Al-Houthi tidak mendapatkan dukungan dari warga Yaman.

Abd Raboo Mansour Hadi melarikan diri dari ibukota Sana'a dan meminta bantuan kepada negara-negara Teluk untuk mengembalikan posisinya selaku pemerintah resmi

Yaman. Arab Saudi sebagai negara pemimpin koalisi melancarkan serangan udara yang ditujukan kepada kelompok Al-Houthi Maret 2015, sebagai tanggapan kelompok Al-Houthi yang didukung Iran melawan balik serangan dari Arab Saudi sehingga melahirkan ketegangan konflik yang luar biasa. Keterlibatan negara lain dalam membantu masalah internal di Yaman justru membuat negara ini semakin kacau. Akibat konflik yang terjadi banyak warga Yaman yang menjadi korban.

Sebuah lembaga riset dari The Legatum Institute menobatkan Yaman sebagai negara paling berbahaya di dunia, hal ini dikarenakan konflik yang terus menerus terjadi hingga saat ini sehingga menciptakan sebuah ketidakamanan dan kesengsaraan bagi rakyatnya. Pada tahun 2016, sebanyak 14,12 juta orang warga Yaman berada dalam IPC Tahap 3 (krisis) dan IPC Tahap 4 (darurat), dari total tersebut ada sekitar 7,6 juta warga Yaman yang berada dalam kondisi makanan yang sangat tidak aman.

Selaku organisasi yang bergerak dalam bidang pangan dan nutrisi, WFP turut andil dalam memberikan bantuan kepada warga Yaman melalui *Emergency Operation* (EMOP) dan *Special Operation* (SO). Di bawah EMOP WFP meluncurkan *General Food Distribution* (GFD) dan *Commodity Voucher through Trader's Network* (CV-TN) yang bertujuan untuk memberikan bantuan pangan kepada orang-orang yang terkena dampak konflik dan yang tidak aman terhadap makanan, hal ini sesuai dengan Tujuan Strategis WFP yaitu menyelamatkan dan melindungi sumber-sumber kehidupan dalam keadaan darurat.

Tidak hanya itu, untuk mendukung EMOP, WFP meluncurkan *Logistics and Emergency Telecommunication Cluster* (ETC) dan *United Nations Humanitarian Air Service* (UNHAS) di bawah SO, hal ini dilator belakangi oleh faktor kondisi negara Yaman akibat konflik yang terjadi membuat komunitas kemanusiaan yang ada di Yaman kesulitan untuk

mendistribusikan bantuan, konflik tersebut telah banyak merusak infrastruktur tenaga listrik, jaringan telekomunikasi, layanan transportasi, ruang penyimpanan bahan bakar serta gudang penyimpanan bantuan makanan.

Upaya WFP melalui program-program tersebut telah banyak memberikan bantuan kemanusiaan bagi warga Yaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa organisasi independen seperti WFP yang mendapatkan dana dari sumbangan sukarela tidak dapat sepenuhnya menuntaskan masalah yang terjadi di Yaman, khususnya masalah krisis kemanusiaan yang hingga saat ini masih terjadi. Namun dengan begitu WFP tidak pernah kendor untuk tetap menjalankan tujuannya sebagai organisasi pangan terbesar di dunia yaitu menghapus kelaparan, hal ini terbukti dengan terus adanya perpanjangan EMOP oleh WFP yang telah berakhir tahun 2017 kini diperpanjang hingga tahun 2018.